

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

World Health Organization (WHO) (2014) menyatakan bahwa jumlah penduduk 1.2 milyar penduduk dunia merupakan remaja. Remaja merupakan generasi penerus bangsa yang akan memimpin kemana suatu bangsa nantinya akan berjalan. Setiap Negara pastilah menginginkan sebuah generasi penerus yang berkualitas dan mampu membawa bangsa dan negaranya menuju kesejahteraan. Harapan itu bisa terlihat pada kualitas remaja suatu bangsa (Soetjningsih, 2004).

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2015) remaja memiliki sifat dan rasa ingin tahu yang besar, menyukai petualangan dan tantangan juga cenderung berani untuk menanggung resiko atas apa yang diperbuat tanpa mempertimbangkannya terlebih dahulu. Pada masa ini terjadi perubahan dalam organ reproduksi remaja dan seringkali hal ini diikuti dengan keingintahuan yang besar yang data mengarah kepada hal negatif seperti penyalahgunaan obat obatan dan juga perilaku seks pranikah (Azinar, 2013).

Remaja dapat melakukan seks pranikah karena didorong oleh rasa ingin tahu yang besar untuk mencoba segala hal yang belum diketahui. Pengetahuan yang hanya setengah-setengah tidak hanya mendorong remaja untuk mencoba-coba, tetapi juga bisa menimbulkan salah persepsi. Namun faktor internal yang paling

mempengaruhi perilaku seksual remaja sehingga mengarah pada perilaku seksual pranikah pada remaja adalah berkembangnya organ seksual (Yulia, 2010).

Tingginya kasus perilaku seks pranikah pada remaja dikarenakan tidak tersedianya informasi yang akurat dan benar tentang kesehatan reproduksi, hal ini memaksa remaja mencari akses dan melakukan eksplorasi sendiri. Majalah, buku dan film pornografi dan pornoaksi memaparkan kenikmatan hubungan seks tanpa mengajarkan tanggung jawab dan risiko yang harus dihadapi, menjadi acuan utama mereka. Mereka juga mempelajari seks dari internet. Hasilnya, remaja yang beberapa generasi lalu masih malu-malu kini sudah melakukan hubungan seks di usia dini, yakni 13-15 tahun (Departemen Sosial Republik Indonesia/Depsos RI, 2008).

Berdasarkan data dari WHO, menunjukkan bahwa 40% remaja di negara berkembang telah melakukan hubungan seks pra nikah (Mangando, 2014). Berdasarkan data kemenkes RI (2015), secara umum remaja laki-laki lebih banyak yang menyatakan pernah melakukan seks pra nikah dibanding perempuan, dengan presentase yang cenderung meningkat dari 2007 hingga 2012 yaitu 10,5% menjadi 14,6% dari jumlah populasi remaja di Indonesia. Dari *survey* yang sama didapatkan alasan hubungan seksual beresiko tersebut karena penasaran/ingin tahu (57,5% pria), terjadi begitu saja (38% perempuan) dan dipaksa pasangan (12,6% perempuan). Hal ini mencerminkan kurangnya pemahaman remaja tentang keterampilan hidup sehat, resiko hubungan seksual dan kemampuan untuk menolak hubungan yang tidak mereka inginkan.

Hasil *survey* lain menyebutkan, Komisi Nasional Perlindungan anak tahun 2008 menunjukkan bahwa di 33 Provinsi di Indonesia terdapat 62,7% remaja SMP tidak perawan (Alfarista, Wantiyah Rahmawati, 2013).

Penelitian yang dilakukan Harmaini menyatakan bahwa dari 138 remaja puteri, terdapat 57 orang (41,3%) melakukan ciuman bibir, 23 orang (16,7%) melakukan ciuman pipi, dan dua orang (1,4%) tidak melakukan perilaku seksual selama berpacaran (Irmawaty, 2013). Hasil penelitian lain menyatakan bahwa dari 329 siswa-siswi SMA-SMK di kota Pekanbaru didapatkan data 53% pernah berpelukan, 55% pernah berciuman, 19% pernah meraba payudara, 12% pernah memegang alat kelamin, dan 8% pernah melakukan hubungan seksual (Harmaini, 2010).

Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Budie di Jakarta menunjukkan bahwa perilaku seks pranikah di kalangan remaja mengalami kenaikan yang cukup signifikan. *Survey* terhadap pelajar SMU di Jakarta dan Surabaya menyebutkan terjadinya peningkatan presentase seks pranikah dari tahun 1997-1999, 9% remaja putera dan 1% remaja puteri di Jakarta telah melakukan hubungan seks pranikah pada tahun 1997 dan angka ini mengalami peningkatan menjadi 23% remaja putera dan 4% remaja puteri pada tahun 1999. Sementara hasil penelitian pada tahun 2009 terhadap 8084 remaja laki laki dan remaja puteri usia 15-24 tahun di 20 kabupaten pada 4 provinsi (Jabar,Jateng, Jatim, Lampung) menemukan 46,2% remaja masih menganggap bahwa perempuan tidak akan hamil hanya dengan sekali melakukan hubungan seks. Kesalahan persepsi ini sebagian besar diyakini

oleh remaja laki laki (49,7%) dibandingkan pada remaja puteri (42,3%) (Budie dalam Fitriana 2010).

Kasus mengenai perilaku seksual pada remaja dari waktu ke waktu semakin meningkat terutama pada masa remaja akhir. Sekarang ini remaja cenderung bersikap permisif terhadap seks bebas. Hal ini disebabkan terbukanya peluang aktifitas pacaran yang mengarah kepada seks bebas. Sementara di masyarakat terjadi pergeseran nilai-nilai moral yang semakin jauh sehingga masalah tersebut sepertinya sudah menjadi hal biasa, padahal penyimpangan perilaku seksual merupakan sesuatu yang harus dihindari oleh setiap individu (Azinar, 2013).

Penelitian Umaroh, Yusumawati, dan Kasjono (2015) menyebutkan terdapat perbedaan perilaku seksual di *urban* dan *rural area* pada tahun 2012. Remaja laki-laki maupun perempuan yang tinggal di *area urban* (kota) lebih banyak melakukan perilaku seksual, seperti berpegangan tangan, ciuman, dan *petting*. Hal ini karena di pengaruhi oleh faktor kegagalan fungsi keluarga, pengaruh media, dan rendahnya pendidikan nilai agama (Umaroh, Yusumawati, dan Kasjono, 2015). Seperti dijelaskan diatas, terdapat perbedaan dari segi sosial budaya antara *urban* dan *rural area*, dimana pada *urban area* lebih individualis dan kurangnya interaksi dalam keluarga. Berbeda dengan di *rural area* yang masih memiliki budaya kebersamaan dan adat budaya yang masih kental.

Hasil yang dari *survey* yang dilakukan di SMP N 12 Yogyakarta yang merupakan daerah *urban* didapatkan bahwa sebagian besar siswa pernah

melakukan hubungan seksual seperti berciuman, bahkan sebagian diantaranya pernah melakukan hubungan seksual. Seperti yang disampaikan oleh guru BK di SMP N 12 Yogyakarta bahwa Sebagian dari siswanya telah berpacaran. Tak jauh berbeda dengan SMP 12 Yogyakarta, hasil *survey* yang dilakukan di SMP N 2 Sedayu juga didapatkan bahwa sebagian besar siswa yang berpacaran mengarah kepada hubungan seksual. Hal ini didasarkan pada kurangnya pengetahuan para siswa mengenai perilaku seksual dan juga mudahnya informasi yang didapat melalui media internet maupun dari teman sebaya.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti tentang perbedaan tingkat pengetahuan tentang perilaku seks pranikah di *rural area* dan *urban area* yang akan dilakukan di SMP N 12 Yogyakarta dan SMP N 2 Sedayu. Dimana masa SMP merupakan masa remaja awal yang biasaya pada usia ini rasa ingin tahu mereka sangat tinggi dan mereka masih belum mampu untuk menyaring informasi yang masuk apakah itu baik atau buruk.

B. Rumusan Masalah

Akhir – akhir ini jenis kenaklan remaja semakin mengkhawatirkan salah satu contohnya seks pranikah. Hal ini disebabkan oleh berbagai penyebab, salah satunya adalah kurangnya pengetahuan mereka tentang seks pranikah dan kurangnya sumber informasi yang tepat. Perbedaan sumber informasi antara daerah *rural* dan *urban* dapat memperngaruhi tingkat pengetahuan remaja khususnya tentang seks pranikah.

Berdasarkan uraian diatas, dirumuskan permasalahan sebagai berikut :
“bagaimana perbedaan gambaran tingkat pengetahuan remaja mengenai perilaku seks pranikah di *rural area* dan *urban area*”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan tentang perilaku seks pranikah pada remaja di *rural area* dan *urban area*.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan remaja tentang seks pranikah di *rural area*
- b. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan remaja tentang seks pranikah di *urban area*
- c. Untuk mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan tentang seks pranikah pada remaja di *rural area* dan *urban area*

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi ilmu keperawatan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan informasi dalam menyusun program kesehatan reproduksi remaja.

2. Bagi instansi pendidikan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam pertimbangan kebijaksanaan dalam peningkatan pemberian informasi kesehatan reproduksi remaja di sekolah.

3. Bagi penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan penelitian berikutnya dengan merubah variabel maupun metode penelitian yang digunakan.

E. Keaslian Penelitian

1. Yuwono (2010) tentang Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Remaja tentang Reproduksi Dengan Perilaku Seks Bebas Pada Siswa Siswi SMP Negeri 04 Banguntapan, Bantul dengan metode korelasi Kendal Tau menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seks bebas. Perbedaan penelitian ini dengan milik peneliti adalah pada populasinya yang lebih memilih pada tingkat SMP sedangkan peneliti memilih populasi di SMA. Juga perbedaan metode yang digunakan menggunakan metode kuantitatif deskriptif.
2. Putri (2012) tentang Perbedaan Tingkat Religiusitas dan Sikap Terhadap Seks Pranikah Antara Pelajar yang Bersekolah di SMA Umum dan SMA Berbasis Agama, melakukan uji hipotesis dengan metode statistic non parametric U Mann Whitney menunjukkan adanya perbedaan sikap terhadap seks pranikah pada siswa SMA umum dan SMA berbais Agama. Perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah pada variabelnya dan juga pada metode penelitiannya.
3. Fardilla dkk. (2012) tentang Perilaku Seksual Remaja Puti di SMK I Nusantara Ciputat Tahun 2012 dengan metode kualitatif desain fenomenologis menunjukkan bahwa siswi SMK I Ciputat kurang

memahami makna seksualitas, mereka beranggapan bahwa seksualitas merupakan hubungan intim antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu pada metodenya yang menggunakan metode kuantitatif deskriptif.

4. Naedi (2012), tentang gambaran tingkat pengetahuan seks bebas pada remaja kelas XI di SMA Negeri I Cileungsi Kabupaten Bogor dengan metode deskriptif menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan siswa tentang seks bebas sudah dalam kategori baik. Perbedaan dengan yang akan peneliti lakukan adalah pada lokasinya yang akan dilakukan di Yogyakarta dan juga pada penelitian ini juga mengkaji perilaku seksual pada remaja, sedangkan peneliti tidak melakukannya.